

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi memberikan dampak positif bagi masyarakat, di mana modernisasi menjadi proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat di berbagai aspek kehidupan. Berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan sarana transportasi yang semakin canggih membuat masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas, mendorong masyarakat untuk berpikir lebih modern dan mengambil manfaat dari kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa atau negara lain.

Selain dampak positif, tidak bisa dipungkiri perkembangan zaman juga mempunyai dampak negatif. Di mana modernisasi berkembang dalam berbagai bidang melalui proses yang panjang, membuat kehidupan masyarakat menjadi semakin global. Sehingga banyak orang yang meniru budaya Barat seperti Eropa dan Amerika. Tanpa adanya sikap selektif, dan menganggap segala sesuatu dari Barat lebih baik dan modern dibanding budaya sendiri. Memang harus diakui bahwa negara-negara Barat seperti Eropa dan Amerika telah lebih maju dalam perkembangan dan teknologi. Namun kondisi yang demikian menjadi berbahaya apabila budaya buruk dari luar ditelan mentah-mentah oleh anak-anak. Seperti budaya kekerasan, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba dan seks bebas.

Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya angka kasus kriminalitas oleh remaja tiap tahunnya. Berdasarkan laporan Polri tahun 2008 (dalam Musawir, 2009) jumlah anak-anak pelaku tindak kriminalitas sebanyak 3.280 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.797 orang dan perempuan sebanyak 483 orang, meningkat sebesar 4,3% dibandingkan tahun 2007 yang sebesar 3.145 orang. Begitu juga menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku anak dan remaja. Jumlah itu meningkat pada tahun 2008 menjadi 3.300 pelaku dan menjadi 4.200 pelaku pada 2009 dan diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Tidak hanya itu, kasus-kasus remaja yang sedang marak diberitakan saat ini adalah perilaku remaja dalam geng motor. Menurut data Neta S Pane selaku ketua Presidium Indonesia Police Watch (IPW) sepanjang tahun 2014 terdapat 38 kasus kekerasan yang dilakukan oleh anggota geng motor, yang mengakibatkan 28 orang tewas dan 24 orang mengalami luka-luka (Harian Terbit, 2014). <http://harianterbit.com/read/2014/12/28/14869/18/18/Polisi-Dimana-IPW-Brasmada-Berani-Senggol-Mandi-Darah>.

Menanggapi permasalahan di atas, Yulianti (2011) berpendapat bahwa fenomena dekadensi moral yang terjadi pada anak-anak penerus bangsa yang semakin meningkat dan beragam, merupakan bentuk terjadinya krisis jati diri atau hilangnya karakter yang baik pada anak bangsa. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi asing dan jarang ditemui di tengah-tengah masyarakat. Era globalisasi bukan hanya menuntut sumberdaya manusia yang

cerdas secara intelektual, namun juga menuntut generasi penerus bangsa yang berkarakter (Lickona, 2013).

Dari fenomena dekadensi moral yang merupakan bentuk krisis karakter yang menimpa negeri tercinta ini, maka sudah sepatutnya masyarakat Indonesia untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka. Sesuai pendapat Kusniati (2014) bahwa untuk mengembalikan jati diri bangsa maka pembentukan karakter yang baik pada anak dengan berbasis kearifan lokal merupakan jalan yang efektif dan mempunyai relevansi tinggi dalam rangka membangun bangsa ini. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dengan demikian seseorang akan mampu menilai apa yang benar, sangat peduli dengan apa yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini benar meskipun dihadapkan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar, sehingga menjadikan negeri ini menjadi bermartabat.

Menurut Hernowo (2004) karakter merupakan bagian dari tabiat dan akhlak atau budi pekerti sehingga seseorang memiliki identitas. Begitu juga menurut Alwisol (2009) karakter adalah sebuah gambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Selain itu karakter juga menandai bagaimana cara seseorang mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang

berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik.

Menurut Freud (dalam Alwisol, 2009) dalam pembentukan karakter, tahap laten (umur 5–12 tahun) merupakan tahap terpenting dan yang menjadi fondasi atas perkembangan pada tahap selanjutnya, ia meyakini bahwa unsur dasar kepribadian terbentuk pada umur lima tahun, dan setelah itu perkembangan kepribadian hanyalah sekedar elaborasi dari struktur dasar tadi. Begitu juga Jung (dalam Alwisol, 2009) menjelaskan bahwa masa anak merupakan masa yang harus diperhatikan. Ia membagi masa anak menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan anarkis (umur 0-6 tahun) tahap monarkis (umur 6-8 tahun) dan tahap dualistik (umur 8-12 tahun).

Menurut Tavris (2007) karakter seseorang dipengaruhi oleh Budaya, di mana budaya merupakan hasil karya manusia yang lahir dari cipta, rasa dan karsa. Budaya merupakan sebuah tingkah laku kolektif yang turun temurun dalam masyarakat, yang dominan mempengaruhi dan membentuk sebuah tingkah laku yang sesuai dengan komunitas yang ada dalam budaya tersebut. Setiap orang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah suatu budaya dan tidak ada orang yang lepas dari pengaruh budaya. Selain itu dalam proses pembentukan karakter pada anak, keluarga memegang peranan penting, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup dalam lingkup kebudayaan. Dari keluarga anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan dan bermacam-macam ilmu pengetahuan dari segala norma dan etika yang berlaku dalam lingkungan masyarakat (Mudjijono, 1995).

Setiap kelompok masyarakat mempunyai tradisi dan kebudayaan tersendiri, yang tentu saja berbeda satu sama lainnya. Sehingga memiliki sumber yang berbeda dan mempunyai keunikan tersendiri dalam pembentukan karakter. Namun dalam pembentukan karakter, budaya menjadi sumber penting, karena di dalamnya terdapat kearifan lokal yang berupa norma-norma, tatanan nilai yang perlu dihayati dan dimiliki oleh generasi penerus bangsa.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, di Dukuh Tambak, Desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, terdapat sekumpulan Sedulur Sikep (Suku Samin) yang mempunyai keunikan tersendiri dalam hal menjaga, melestarikan lingkungan, serta dalam hal pembentukan karakter anak, mereka lebih mementingkan kearifan lokal tentang nilai-nilai ajaran Sedulur Sikep (Suku Samin) dalam membentuk karakter anak dan tidak begitu mementingkan pendidikan formal.

Menurut Hutomo (1996) Sedulur Sikep (Suku Samin) adalah suku yang pada awalnya gerakan melawan kolonial Belanda. Setelah Belanda keluar dari Indonesia, gerakan ini terus berlanjut dan berkembang menjadi sebuah suku tersendiri, yang mempunyai ciri dan sikap hidup berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Nama Samin diambil dari nama pemimpinnya yaitu Samin Surosentiko.

Adapun ajaran Sedulur Sikep (Suku Samin) antara lain: agama adalah senjata atau pegangan hidup, jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, jangan sombong, bersikap sabar, dan jangan suka mengambil milik orang lain. Manusia hidup harus bisa memahami kehidupannya, karena manusia hanya

memiliki satu roh yang menyatu dalam diri, dan membuat manusia dapat hidup di dunia ini. Orang Samin dilarang berdagang karena terdapat unsur ketidakjujuran di dalamnya. Juga tidak boleh menerima sumbangan dalam bentuk apapun. Dari ajaran tersebut Sedulur Sikep (Suku Samin) dikenal dengan keluguan, kejujuran dan apa adanya (Herman, 1993).

Berdasarkan hasil wawancara dengan SG (Kamituwo Dusun Sumber) terkait pembentukan karakter pada anak, ia menjelaskan bahwa dalam upaya pembentukan karakter pada anak, Sedulur Sikep (Suku Samin) tidak sama dengan masyarakat pada umumnya. Mereka mempunyai cara sendiri dalam pembentukan karakter yaitu dengan kearifan Sedulur Sikep (Suku Samin) dan tidak mementingkan pendidikan formal (sekolah) dan Sedulur Sikep (Suku Samin) menganggap sekolah itu sebagai sarana untuk menjalin kerukunan dengan masyarakat di sekitarnya. Sesuai dengan penjelasan SG :

Menurut Sedulur Sikep, pendidikan tidak begitu penting, jadi mereka tidak menyekolahkan anaknya. Kalau ditanya apa alasan mereka tidak menyekolahkan anaknya, maka mereka akan menjawab “wong ora kepengen dadi pegawai”(orang tidak ingin menjadi pegawai). Pemerintah selalu mengoyak-oyak (menyuruh) Sedulur Sikep untuk sekolah. Maka dari itu pada tahun 2010 Sedulur Sikep diwajibkan untuk mengikuti kejar paket A. Dan pada saat itu saya mengajak semua Sedulur Sikep untuk belajar di rumah saya mbak, dengan membujuk mereka untuk perkumpulan di rumah. Kalau dibilang sekolah mereka tidak mau (interview SG, tanggal 1 Maret 2015).

SG menceritakan bahwa anak Suku Samin sudah disekolahkan, namun hanyalah sekedar kerukunan. Bilamana sudah bisa membaca maka sudah dianggap cukup dan tidak perlu melanjutkan lagi. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa menurutnya anak Suku Samin itu pintar-pintar dan mematuhi apa yang diajarkan oleh orangtuanya. Sesuai ungkapan SG :

Sekarang hampir semua anaknya Sedulur Sikep sudah pada sekolah. Akan tetapi mereka sekolah hanya sampai kelas 6 SD saja rata-rata. Bahkan ada yang tidak sampai lulus SD. Kalau kelas 3 atau 4 mereka sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung maka mereka akan berhenti dan tidak melanjutkan sekolahnya. Aslinya Sedulur Sikep itu pintar-pintar semua. Kalau dikasih soal berhitung juga bisa menjawab. Biasanya kegiatan mereka sehari-hari mengikuti orangtuanya. Setelah pulang sekolah, mereka langsung pergi ke sawah tanpa disuruh orangtuanya (bagi anak laki-laki). Apa yang dilakukan orangtua tanpa didoktrin, akan diikuti dengan sendirinya. *Gunem sakecap podo dititeni* (sekali ucap selalu teringat). (interview SG, tanggal 1 Maret 2015)

Selain itu, ZB (Kepala Desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora) juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter model Samin bukanlah pendidikan, tidak berorientasi kepada dunia sekolah formal. Namun lebih kepada proses pembelajaran yang dialami anak dalam keluarga Sedulur Sikep (Suku Samin). Sesuai yang diungkapkan oleh ZB bahwa :

“pembelajarane mbak, diulang karo mak lan yunge dewe. Omae dadi sekolahan, mak lan yunge dadi gurune, lan anake dadi murid e”
(pembelajarannya mbak...diberikan oleh bapak dan ibunya sendiri. Rumah tempat tinggal mereka berfungsi sebagai gedung sekolah, orangtuanya berfungsi sebagai guru, dan anak-anak dalam keluarga tersebut sebagai anak didik)
(interview ZB, pada tanggal 12 April 2015).

Lebih lanjut ZB menjelaskan bahwa anak Sedulur Sikep (Suku Samin) tidak pernah terlibat dalam urusan kejahatan, ataupun hal-hal yang merugikan orang lain dilengkapi dengan surat keterangan terlampir.

“ora eneng mbak...anake wong Samin seng terlibat kriminal, nek misale ono iku ora wong asli, tapi mung nganggo bahasane wong Samin seng digawe nyamen”
(tidak pernah ditemui mbak....dalam liputan berita manapun kalau anak Suku Samin terlibat perilaku kriminal, misalkan ada itu bukan Samin yang sebenarnya, tapi orang yang memanfaatkan bahasa Samin sebagai tameng pertahanan diri).
(interview ZB, pada tanggal 12 April 2015).

Hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam, terkait pembentukan karakter, di mana dengan pengalaman sekolah yang minim, lebih

mementingkan pendidikan non-formal daripada pendidikan formal dan tidak memiliki gelar pendidikan yang tinggi, namun anak-anak Sedulur Sikep (Suku Samin) terkenal dengan budi pekertinya yang baik dan patuh pada orangtua. Maka dari itu peneliti menetapkan judul *“Pembentukan Karakter Anak Melalui Ajaran Sedulur Sikep Pada Suku Samin, (Studi Kasus Suku Samin di Dukuh Tambak Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora)”*.

B. Signifikansi Penelitian

Pembentukan karakter pada anak merupakan persoalan penting karena keberhasilan dalam membentuk karakter yang baik pada anak dapat menjadi fondasi pada tahap perkembangan selanjutnya. Pentingnya persoalan karakter pada anak membuat banyak penelitian ilmiah dilakukan guna memberikan sumbangan dalam rangka membentuk karakter yang baik.

Adapun penelitian terdahulu yang ditulis oleh Sumargi (2011) yang berjudul *“Strategi Pembimbingan Anak Usia Dini : Suatu Upaya Untuk Membentuk Karakter Anak Bangsa”* mengulas tentang pentingnya memahami perilaku anak dan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk melakukan pembimbingan terhadap perilaku anak, dan menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter yang baik pada anak, antara orangtua, pengasuh, guru, orang dewasa lain yang berhadapan dengan anak harus saling bersinergi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ainiyah (2013) yang berjudul *“Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”*, membahas tentang peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta

didik dan menjelaskan bahwa karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak.

Penelitian lainnya ditulis oleh Billah (2014) yang berjudul “Pembentukan Karakter Melalui Budaya Abhâsa di Lingkungan Pondok Pesantren Baiturrahman Desa Panaguan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan Madura” yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren, dan hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembentukan karakter melalui budaya *abhâsa* memberikan pengetahuan terhadap subjek penelitian tentang sikap hormat dan tanggung jawab dalam bersikap yang memunculkan perilaku *ta’dhim*, tidak *cangkolang*, saling menghargai, sopan, rendah hati, dan kontrol diri.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti sertakan, di dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, di mana penelitian ini dilakukan kepada Sedulur Sikep (Suku Samin) yang mempunyai keunikan tersendiri dalam membentuk karakter anak, begitu juga mempunyai budaya tersendiri yang di dalamnya terdapat nilai-nilai ajaran Sedulur Sikep yang digunakan sebagai sumber dalam pembentukan karakter pada anak. Begitu juga dalam konteks pembentukan karakter penelitian ini menitik beratkan bagaimana keluarga (orangtua) dan lingkungan Sedulur Sikep (Suku Samin) membentuk karakter anak.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pembentukan

karakter anak melalui ajaran Sedulur Sikep (Suku Samin) ?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui gambaran pembentukan karakter anak melalui ajaran Sedulur Sikep (Suku Samin).

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai pembentukan karakter anak melalui ajaran Sedulur Sikep (Suku Samin). Baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan secara umum dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi referensi bagi pengembangan keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terkait pembentukan karakter yang baik pada anak, sehingga masyarakat dapat melakukan antisipasi terhadap dampak negatif dari pesatnya arus globalisasi. Selain itu juga masyarakat menjadi lebih mengerti tentang kearifan Sedulur Sikep (Suku Samin) agar mempunyai pemikiran positif terhadap Suku Samin, sehingga tercipta kerukunan dalam bermasyarakat.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran nyata dalam pembentukan karakter, serta memberikan pengetahuan baru yang secara tidak langsung membentuk karakter peneliti menjadi lebih baik.

c. Bagi Sedulur Sikep (Suku Samin)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu dukungan terhadap Sedulur Sikep (Suku Samin) dalam membentuk manusia yang berkarakter baik.

d. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan literatur ilmiah tentang pembentukan karakter anak melalui ajaran Sedulur Sikep (Suku Samin). Selain itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora dapat memperhatikan Sedulur Sikep (Suku Samin) dengan membuat berbagai program agar adat dan tradisi Sedulur Sikep ini tetap terjaga dan dapat dikenal oleh masyarakat secara luas sebagai suku yang mempunyai kearifan dan keunikan tersendiri yang ada di Kabupaten Blora.

e. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi oleh peneliti selanjutnya yang meneliti tentang kebudayaan Sedulur Sikep (Suku Samin).